



Memoir dan Identitas Budaya

Analisis Agama, Bahasa, dan Tradisi dalam Perspektif Sosial Humaniora

Assoc. Prof. Dr. Desri Arwen, S.Ag., M.Pd.,

Assoc. Prof. Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P., C.T.C., C.M.A

Assoc. Prof. Dr. Euis Yanah Mulyanah, S.Pd.I., M.Pd.,

Assoc. Prof. Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd.,

Dr. Jeni Harianto, S.Pd., M.Pd.

Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.

Riris Mutiara Paulina Simamora, S.Pd., M.Hum.



Memoir dan Identitas Budaya

Analisis Agama, Bahasa, dan Tradisi dalam Perspektif Sosial Humaniora

Buku Memoir dan Identitas Budaya: Analisis Agama, Bahasa, dan Tradisi dalam Perspektif Sosial Humaniora menghadirkan sebuah perjalanan reflektif yang menggambarkan bagaimana identitas seseorang dibentuk oleh pengalaman hidup, tradisi keluarga, keyakinan agama, penggunaan bahasa, serta praktik budaya yang diwariskan lintas generasi. Melalui sudut pandang personal, penulis mengajak pembaca menelusuri dinamika kehidupan sehari-hari yang penuh makna dari ritual keagamaan, interaksi linguistik, hingga praktik budaya yang membentuk cara pandang terhadap diri dan dunia.

Memoir ini menyoroti bagaimana pertemuan antara budaya lokal, kepercayaan keluarga, dan perkembangan zaman menciptakan identitas yang kompleks namun harmonis. Setiap kisah disajikan dengan kelembutan naratif, memberikan gambaran intim mengenai pergulatan batin, penemuan jati diri, dan perjalanan spiritual yang menguatkan hubungan penulis dengan akar-akar budayanya.

Melalui rangkaian cerita yang otentik, pembaca diperkenalkan pada warisan budaya yang tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dihidupkan kembali melalui pengalaman unik penulis. Buku ini menegaskan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berubah seiring perjalanan hidup dan interaksi sosial.

Lebih dari sekadar memoir, karya ini menjadi ruang refleksi tentang pentingnya memahami asal-usul, menghargai keberagaman, dan merawat nilai-nilai yang membentuk diri. Narasi Hidup dan Identitas Budaya mengajak pembaca merenungkan kembali hubungan mendalam antara agama, bahasa, budaya, dan proses pembentukan identitas manusia. Buku ini tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga menawarkan wawasan kaya mengenai keberagaman budaya yang menjadi kekuatan dalam kehidupan modern.



✉ ganeshakreasisemesta@gmail.com

🌐 www.ganeshakreasisemesta.com

☎ 0852 8000 2192

🌟 Anggota IKAPI No. 281/JTE/2024



DIREKTORAT JENDERAL KEAGAMAAN DAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

001166326

ISBN 978-624-7474-44-1



9

786347

494641

MEMOIR DAN IDENTITAS BUDAYA:

**Analisis Agama, Bahasa, dan Tradisi
dalam Perspektif Sosial Humaniora**

**Assoc. Prof. Dr. Desri Arwen, S.Ag., M.Pd.,
Assoc. Prof. Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P., C.T.C., C.M.A
Assoc. Prof. Dr. Euis Yanah Mulyanah, S.Pd.I., M.Pd.,
Assoc. Prof. Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd.,
Dr. Jeni Harianto, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.
Riris Mutiara Paulina Simamora, S.Pd., M.Hum.**



PENERBIT PT. GANESHA KREASI SEMESTA

MEMOIR DAN IDENTITAS BUDAYA:
Analisis Agama, Bahasa, dan Tradisi dalam Perspektif Sosial
Humaniora

Penulis : Assoc. Prof. Dr. Desri Arwen, S.Ag., M.Pd.,
Assoc. Prof. Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P.,
C.T.C., C.M.A
Assoc. Prof. Dr. Euis Yanah Mulyanah, S.Pd.I.,
M.Pd.,
Assoc. Prof. Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd.,
Dr. Jeni Harianto, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.
Riris Mutiara Paulina Simamora, S.Pd., M.Hum.

Desain Sampul : Firman Isma'il

Tata Letak : Retno Wilujeng

ISBN : 978-634-7494-64-1

No. HKI : 001166326

Diterbitkan oleh : **GANESHA KREASI SEMESTA,**
DESEMBER 2025
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 281/JTE/2024

Redaksi:

Jalan Panongan, Desa Kutasari Kecamatan Baturraden
Kabupaten Banyumas Telp. 0852-8000-2192
Surel : ganeshakreasisemesta@gmail.com
Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku ini dapat terselesaikan. Buku ini lahir dari sebuah dorongan untuk merekam pengalaman hidup yang berakar pada tradisi, bahasa, dan praktik keagamaan yang membentuk identitas budaya saya. Setiap bab dan narasi dalam memoir ini merupakan potret perjalanan pribadi yang dipenuhi oleh refleksi atas nilai-nilai agama, kearifan lokal, serta dinamika interaksi sosial yang saya alami sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Melalui tulisan ini, saya ingin membagikan pengalaman yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga representatif bagi masyarakat yang hidup dalam keberagaman budaya, sehingga pembaca dapat menemukan resonansi dengan pengalaman mereka sendiri.

Memoir ini saya tulis dengan maksud untuk menjadi jendela bagi generasi muda dan masyarakat luas dalam memahami bagaimana agama, bahasa, dan budaya saling membentuk identitas individu. Dalam setiap kisah, saya mencoba menunjukkan bagaimana ritual keagamaan, percakapan sehari-hari, dan praktik budaya lokal tidak hanya membentuk pola pikir, tetapi juga memperkuat rasa keterikatan dengan komunitas dan lingkungan sekitar. Bahasa, dalam konteks ini, tidak sekadar sarana komunikasi, melainkan medium yang menyimpan sejarah, nilai, dan simbol-simbol budaya yang berharga. Buku ini hadir sebagai pengingat bahwa identitas budaya adalah hasil interaksi kompleks antara pengalaman personal dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, buku ini juga berupaya menyoroti aspek pendidikan informal yang muncul melalui pengalaman hidup sehari-hari. Nilai-nilai moral, etika sosial, dan pengetahuan budaya yang saya peroleh dari keluarga, lingkungan, dan interaksi sosial tercermin dalam setiap narasi. Saya berharap pembaca, khususnya generasi muda, dapat memetik pelajaran tentang pentingnya menjaga, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dengan demikian, memoir ini tidak hanya

menjadi dokumentasi pengalaman pribadi, tetapi juga sarana edukatif yang memperkuat kesadaran akan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia.

Proses penulisan memoir ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Saya menyampaikan penghargaan kepada keluarga, guru, dan masyarakat yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya. Setiap cerita, pengalaman, dan pelajaran yang tertulis dalam buku ini adalah hasil dari interaksi nyata dengan lingkungan sosial dan budaya yang membentuk siapa saya hari ini. Kehadiran mereka memberikan warna, kedalaman, dan autentisitas dalam narasi yang saya tulis, sehingga pembaca dapat merasakan kehangatan dan kompleksitas pengalaman yang dibagikan.

Akhir kata, saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Kritik, saran, dan masukan dari pembaca sangat saya harapkan untuk penyempurnaan karya selanjutnya. Semoga **“Memoir dan Identitas Budaya: Analisis Agama, Bahasa, dan Tradisi dalam Perspektif Sosial Humaniora”** ini dapat menjadi jendela inspiratif bagi pembaca dalam menelusuri perjalanan hidup, memahami nilai budaya, serta menghargai bahasa dan agama sebagai bagian dari identitas kita. Semoga buku ini juga dapat menjadi sumbangsih kecil dalam upaya pelestarian budaya dan pendidikan nilai-nilai sosial di tengah dinamika masyarakat modern.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PANJANG MULUD.....	1
A. Pengantar: Jejak Spiritualitas dalam Budaya Banten...	1
B. Dinamika Sosial dan Ritual Panjang Mulud.....	2
C. Refleksi Filosofis: Nilai, Makna, dan Kebijaksanaan Lokal	3
D. Penutup: Memelihara Warisan, Menyinari Masa Depan	3
E. Analisa Hubungan Memoir dengan Budaya, Bahasa, dan Pendidikan.....	4
BAB 2 LAMPION YANG TAK PERNAH PADAM.....	8
A. Suasana Sakral dalam Perayaan Imlek Keluarga	8
B. Ritual Pra-Imlek dan Pelaksanaan Perayaan.....	9
C. Diantara Kehidupan dan Kenangan	10
BAB 3 TRANSFORMASI PERNIKAHAN ADAT BATAK DI ERA MODERN	14
A. Perubahan Upacara Adat Batak dari Tradisional ke Modern.....	14
B. Pengalaman Pribadi dalam Pesta Adat Batak Toba...	15
C. Refleksi atas Transformasi Tradisi Batak di Era Modern.....	16
D. Analisis Keterkaitan Budaya, Bahasa, dan Pendidikan dalam Memoir.....	17
E. Penutup	19
BAB 4 KESERUAN MALAM PUNCAK GAWAI DAYAK	21
A. Kebersamaan dan Rasa Syukur Masyarakat Dayak dalam Merayakan Tradisi Gawai	21
B. Latar Belakang Pengalaman Pertama Menghadiri Gawai Dayak	22
C. Momen Puncak yang Paling Berkesan	23
D. Atmosfer Kebersamaan dan Interaksi Antarwarga ...	24
E. Analisis Peran Memoir dalam Melestarikan Budaya	25

BAB 5	GAMBARAN IKATAN CINTA DALAM TRADISI SANGJIT	27
	A. Penjelasan Singkat Mengenai Tradisi Sangjit dalam Budaya Tionghoa	27
	B. Gambaran Suasana dan Konteks Peristiwa dalam Upacara Sangjit.....	29
	C. Refleksi Makna dan Nilai dalam Tradisi Sangjit.....	30
	D. Kesadaran akan Pentingnya Tradisi dan Warisan Budaya	32
	E. Keterkaitan Memoir dengan Budaya, Bahasa, dan Pendidikan	33
	F. Penutup	35
BAB 6	PERJALANAN RASA DI MEJA KELUARGA	37
	A. Harmoni dalam Perbedaan Kuliner Keluarga	37
	B. Dinamika Dua Selera Makan di Meja Makan.....	38
	C. Makna, Nilai, dan Pembelajaran dari Keberagaman Rasa.....	39
	D. Harmoni dari Dua Budaya.....	40
	E. Gambaran Umum Memoir	41
BAB 7	MEMBATIK JIWA.....	45
	A. Awal Mula Perkenalan dengan Dunia Batik	45
	B. Proses Kreatif dalam Membuat Batik Kawung.....	46
	C. Makna Budaya dan Nilai Hidup dari Pengalaman Membatik.....	47
	D. Harapan untuk Pelestarian Batik dan Kreativitas Generasi Mendatang.....	48
	E. Keterkaitan antara Pengalaman Membatik dengan Budaya dan Pendidikan	49
BAB 8	KETIKA TRADISI CENG BENG BERCERITA	54
	A. Latar Belakang	54
	B. Refleksi.....	56
	C. Penutup	57
	D. Analisis	58
BAB 9	KETOPRAK ADALAH WARISAN JIWA.....	59
	A. Latar Belakang Memoir	59
	B. Pengalaman Penulis.....	60
	C. Nilai Moral Melalui Praktik Kuliner.....	61

D. Keterkaitan Budaya, Bahasa, dan Pendidikan.....	62
DAFTAR PUSTAKA	66
TENTANG PENULIS	69



MEMOIR DAN IDENTITAS BUDAYA:

**Analisis Agama, Bahasa, dan Tradisi
dalam Perspektif Sosial Humaniora**

Penulis :

**Assoc. Prof. Dr. Desri Arwen, S.Ag., M.Pd.,
Assoc. Prof. Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P., C.T.C., C.M.A
Assoc. Prof. Dr. Euis Yanah Mulyanah, S.Pd.I., M.Pd.,
Assoc. Prof. Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd.,
Dr. Jeni Harianto, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.
Riris Mutiara Paulina Simamora, S.Pd., M.Hum.**



BAB

1

PANJANG MULUD

A. Pengantar: Jejak Spiritualitas dalam Budaya Banten

Tradisi keagamaan di Banten selalu memancarkan kehangatan spiritual yang berpadu dengan nilai-nilai sosial yang kuat. Di antara beragam ritual yang masih bertahan hingga kini, *Panjang Mulud* menempati posisi istimewa sebagai perayaan penuh makna yang menggambarkan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap tahun, suasana kampung-kampung di Banten berubah menjadi semarak; warga dari berbagai lapisan berkumpul dengan semangat gotong royong untuk menyiapkan perayaan yang bukan sekadar seremoni, melainkan juga ruang untuk mempererat tali silaturahmi.

Lebih dari sekadar kegiatan ritual, *Panjang Mulud* adalah penanda penting dalam siklus kehidupan sosial masyarakat Banten. Perayaan ini menyatukan unsur agama, adat, dan seni menjadi satu kesatuan yang harmonis. Nilai kebersamaan, kerendahan hati, serta penghormatan terhadap leluhur tampak nyata dalam setiap langkahnya. Bagi masyarakat Banten, menjaga keberlangsungan *Panjang Mulud* berarti melestarikan jati diri kolektif mereka sebagai masyarakat religius dan berbudaya.

Rumah-rumah dibersihkan, jalan-jalan dihias, dan masjid-masjid dipenuhi dengan lantunan salawat. Di tengah riuhnya prosesi, terpatir kesadaran bersama bahwa setiap langkah dan doa yang diucapkan adalah bentuk pengabdian dan rasa syukur

BAB

2

LAMPION YANG TAK PERNAH PADAM

A. Suasana Sakral dalam Perayaan Imlek Keluarga

Imlek adalah perayaan tahun baru dalam penanggalan Tionghoa (kalender lunar) yang menandai masuknya tahun baru bagi masyarakat Tionghoa. Ia bukan sekadar pergantian tahun dalam kalender Tionghoa, melainkan penanda datangnya harapan baru, seperti lentera merah yang kembali menyala di setiap sudut rumah ia selalu mewarnai hari-hari dan menjadi cahaya petunjuk bahwa kelimpahan akan rindu dan menyalanya kehangatan harapan dari doa keluarga serta warna merah yang mendominasi perayaan ini menjadi simbol keberuntungan dan kebahagiaan, sebuah ikon yang tidak pernah hilang dan selalu hadir dalam meriahnya bulan imlek adalah lampion merah.

Awal perayaan Imlek biasanya kami jalani di rumahku waktu pelaksanaan hanya dilakukan dari jam 8 pagi hingga jam 6 sore dan untuk waktu pelaksanaan sembahyang/doa dilakukan dari jam 12 siang dengan meja sembahyang dan hio yang masih berdiri tegak serta suara denting dua koin yang dilempar oleh ayahku menjadi pertanda bahwa para leluhur telah hadir, menyeberangi batas antar dunia untuk sejenak pulang ke rumah.

Aku selalu terdiam setiap kali melihat hio perlahan menipis. Asapnya menari lembut, seolah menjadi jembatan tipis antara dunia kami dan dunia mereka. Hingga akhirnya, saat abu mulai jatuh dan wangi dupa semakin memudar, aku tahu bahwa saat perpisahan telah tiba. Dua koin kembali dilempar, berbunyi

BAB

3

TRANSFORMASI PERNIKAHAN ADAT BATAK DI ERA MODERN

A. Perubahan Upacara Adat Batak dari Tradisional ke Modern

Pada masa lampau dizaman masa nenek moyang, upacara adat Batak dilaksanakan di kampung-kampung tradisional sekitar Danau Toba. Waktu pelaksanaannya sering berlangsung sehari-hari, sesuai dengan aturan adat yang ketat. Suasana saat itu sangat sakral, penuh kebersamaan, dan diikuti oleh seluruh kerabat marga. Iringan gondang dan tarian tortor memperkuat nuansa khidmat sekaligus meriah.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Batak tidak lagi hanya tinggal di kampung halaman, melainkan juga tersebar ke berbagai kota besar. Kini, upacara adat Batak banyak dijumpai di tempat-tempat modern, seperti gedung pertemuan di Medan, Jakarta, bahkan di luar negeri. Waktu pelaksanaannya pun lebih singkat, biasanya hanya beberapa jam, agar menyesuaikan dengan kesibukan masyarakat perkotaan.

Transformasi juga tampak pada suasana pelaksanaan. Jika dahulu nuansanya sederhana dan murni tradisional, kini sering dipadukan dengan unsur modern. Dekorasi, dokumentasi digital, serta penggunaan fasilitas kota membuat suasana adat tetap meriah, tetapi dengan kesan lebih praktis dan efisien. Meski begitu, nilai inti seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan penguatan hubungan kekerabatan tetap dipertahankan.

BAB

4

KESERUAN MALAM PUNCAK GAWAI DAYAK

A. Kebersamaan dan Rasa Syukur Masyarakat Dayak dalam Merayakan Tradisi Gawai

Aku masih ingat sekali pengalaman pertamaku menghadiri malam puncak Gawai Dayak di Nanga Pinoh, daerah yang menjadi tempat lahirku semasih kecil. Pada saat umurku mencapai 19 tahun, di saat itu juga aku mulai memiliki rasa penasaran tentang perayaan Gawai Dayak. Sepengetahuanku, Gawai Dayak itu terdengar seperti pasar malam yang hanya menjual berbagai minuman usia kanak-kanak hingga dewasa (Tuak Dayak) dan di dalamnya terdapat berbagai permainan berhadiah. Namun, rasa penasaranku bergejolak pada pagi hari itu sebelum perayaan puncak malam Gawai Dayak.

Aku searching melalui google dan pada saat itu juga aku sadar diri tentang pengetahuanku yang minim tentang budaya yang terdapat di daerah kelahiranku selama ini. Perasaan kesal dan bangga bersatu pada saat itu, namun yang paling mencolok adalah pikiranku sendiri yang berisik bertanya- tanya “kemana saja aku selama 19 tahun ini? hanya menghabiskan waktu untuk bermain seperti anak kecil?”. Gawai Dayak bukanlah sekedar pasar malam seperti yang aku pikirkan, perayaan ini memiliki kisahnya tersendiri yaitu sebagai ungkapan syukur kepada Jubata (Tuhan Yang Maha Esa) dan juga sebagai ajang silaturahmi dan pelestarian budaya.

BAB

5

GAMBARAN IKATAN CINTA DALAM TRADISI SANGJIT

A. Penjelasan Singkat Mengenai Tradisi Sangjit dalam Budaya Tionghoa

Sangjit (送日) adalah sebuah proses lamaran dalam adat pernikahan tionghoa yang berasal dari Tiongkok. Sejak zaman dahulu sangjit dijadikan sebagai tanda resmi keseriusan pihak pria untuk meminang calon mempelai wanita. Pada awalnya, keluarga pria membawa berbagai barang seserahan seperti emas, pakaian, makanan, dan uang sebagai simbol kemampuan serta kesiapan untuk menafkahi calon mempelai pengantin wanita.

Dan tentunya setiap barang memiliki makna tertentu, misalnya uang susu, uang pesta, uang belanja yang bermakna tanda terima kasih kepada orang tua calon pengantin wanita yang telah membesarkan putrinya, lalu Kue dan makanan manis biasanya berbentuk kue basah seperti kue mangkok, kue lapis, atau kue ku yang bermakna kebahagiaan dan kehidupan manis dalam pernikahan. Ketika tradisi ini dibawa ke Indonesia, bentuk pelaksanaannya pun menyesuaikan adat budaya setempat, namun tetap mempertahankan nilai dan makna sangjit pada umumnya. Latar belakang sangjit berawal dari tradisi masyarakat tionghoa yang memiliki kepercayaan kalau pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang, tapi juga menyatukan dua keluarga besar.

BAB

6

PERJALANAN RASA DI MEJA KELUARGA

A. Harmoni dalam Perbedaan Kuliner Keluarga

Kehidupan sehari-hari di keluarga kami cukup berwarna karena tumbuh dalam lingkungan dengan latar belakang yang berbeda, baik dari sisi budaya maupun kebiasaan. Ayah berasal dari Maluku Utara, sementara ibu berasal dari Tangerang. Perbedaan latar belakang ini membuat keluarga kami kaya akan warna budaya, terutama dalam hal kuliner. Sejak kecil, kami sudah terbiasa dengan dua selera makan yang bertolak belakang: makanan khas Maluku Utara yang berbahan dasar ikan dan tidak terlalu pedas, serta makanan khas Sunda yang terkenal pedas dan kaya akan rempah-rempah, sesuai dengan asal ibu saya.

Di meja makan keluarga, perbedaan selera ini semakin terlihat. Ayah lebih suka makanan laut dengan rasa sederhana dan tidak pedas, sementara ibu lebih sering menyajikan makanan pedas khas Sunda. Kakak saya cenderung mengikuti selera ibu yang menyukai makanan pedas, sedangkan saya lebih mirip dengan ayah yang tidak terlalu suka makanan pedas. Akibatnya, meja makan kami sering menjadi tempat pertemuan dua rasa yang kontras namun saling melengkapi.

Perbedaan selera ini semakin terlihat di meja makan keluarga kami. Ayah lebih suka makanan laut dengan rasa sederhana yang tidak pedas, sementara ibu selalu menyajikan makanan pedas khas Sunda. Kakak saya pun lebih mengikuti selera ibu yang gemar makanan pedas, sedangkan saya

BAB

7

MEMBATIK JIWA

A. Awal Mula Perkenalan dengan Dunia Batik

Perkenalkan saya Velania Chandra, seorang wanita yang tumbuh di tengah-tengah kekayaan budaya Indonesia. Saya masih ingat saat-saat indah ketika saya duduk di kelas 7 SMP, semester 2, di mana saya pertama kali diperkenalkan dengan dunia seni budaya yang luas. Waktu itu, saya merasa sangat bersemangat ketika guru seni budaya kami mengumumkan bahwa kami akan membuat batik di atas kanvas sebagai tugas praktek. Sebelum itu, kami harus belajar menggambar batik di atas kertas, yang ternyata tak semudah yang saya bayangkan.

Saya merasa sangat tertantang untuk mencoba sesuatu yang baru. Saya masih ingat ruangan kelas yang penuh dengan aroma cat dan kertas, di mana kami semua berkumpul untuk belajar membuat batik tulis. Guru kami, yang berpengalaman, membimbing kami langkah demi langkah untuk menciptakan motif-motif yang indah nan rumit. Saya merasa sangat puas ketika melihat hasil karya saya sendiri, walaupun masih ada beberapa kesalahan.

Pengalaman membuat batik ini telah meninggalkan kesan yang mendalam bagi saya. Saya merasa bahwa saya telah menemukan bagian dari diri saya yang baru, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang indah dan bermakna. Saya juga merasa bahwa saya telah belajar banyak tentang kesabaran, ketekunan, dan kreativitas.

BAB

8

KETIKA TRADISI CENGBENG BERCERITA

A. Latar Belakang

Pada saat aku masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) aku kehilangan sosok kakek yang membuat seluruh keluarga merasakan kesedihan yang sama. Awalnya pada saat momen kakek meninggal aku tidak punya rasa ketertarikan terkait upacara pemakaman yang di lakukan setiap tahun di bulan-bulan tertentu.

Seiring berjalannya waktu aku mulai mengikuti berbagai upacara tahunan pemakaman. Dari situ aku mulai tertarik dengan tradisi Ceng Beng (清明节) atau Qingming Festival. Ini bukan hanya sekedar upacara pemakaman tetapi juga memiliki nilai tradisi Tionghoa yang telah berlangsung selama ribuan tahun dan masih dipraktikkan oleh komunitas Tionghoa di berbagai negara, termasuk Tiongkok, Indonesia, Malaysia, dan Singapura., “Ceng Beng” berarti “pembersihan terang” atau “festival membersihkan makam.” Tradisi ini biasanya jatuh pada tanggal 4 atau 5 April menurut kalender Gregorian, bertepatan dengan musim semi.

Sebagai bagian dari keluarga keturunan Tionghoa yang masih memegang teguh tradisi, sejak kecil aku sudah akrab dengan berbagai upacara adat yang dilakukan turun-temurun. Salah satu tradisi yang paling sering dibicarakan di keluargaku adalah Ceng Beng—hari di mana seluruh anggota keluarga berkumpul untuk menghormati leluhur. Meski begitu, sebagai anak kecil, aku belum benar-benar memahami makna di balik

BAB

9

KETOPRAK ADALAH WARISAN JIWA

A. Latar Belakang Memoir

Musim hujan di Bandung selalu membawa suasana melankolis yang khas, membalut kota kembang dengan kabut tipis dan aroma tanah basah. Waktu itu, sekitar awal tahun 2000-an, saya masih seorang mahasiswa yang merantau, jauh dari masakan ibu di rumah. Lingkungan Jalan Dipati Ukur, tempat saya ngekos, adalah jantung kehidupan mahasiswa, sebuah labirin yang penuh dengan warung makan sederhana. Di tengah hiruk-pikuk itu, ada satu tradisi sore yang tak pernah absen: antrean panjang di depan gerobak kayu Pak Dedi, sang penjual ketoprak legendaris.

Budaya kuliner yang ingin saya ceritakan adalah Ketoprak, bukan hanya sebagai makanan, tetapi sebagai ritual sore yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Meskipun ketoprak identik dengan Jakarta, versi yang disajikan Pak Dedi di Bandung memiliki sentuhan magisnya sendiri. Gerobaknya menjadi titik temu, tempat para dosen, mahasiswa, sopir angkot, dan pedagang kaki lima berbagi cerita, menunggu racikan bumbu kacang yang diulek langsung di tempat. Pengalaman ini terjadi hampir setiap hari saat senja, di sudut jalan yang ramai di Bandung.

Ketoprak Pak Dedi menjadi berkesan karena ia melampaui fungsi dasar makanan. Ia adalah penawar rindu, kompensasi atas kesibukan harian yang melelahkan. Di sana, di samping gerobak yang penuh dengan tauge, bihun, dan tahu

DAFTAR PUSTAKA

- Blog Kumpulan Feature. (2017, June). Ritual Chiou Thaou dan Sangjit di pasar. <http://kumpulanfeaturec1002.blogspot.com/2017/06/ritual-chiou-thaou-dan-sangjit-di-pasar.html>
- Chen, J. (2014). *Festivals and society: Chinese cultural expressions*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Chen, L. (2019). *Chinese New Year: Rituals, food, and family*. Beijing: China Culture Press.
- Chien, H. (2004). The evolution of Chinese New Year celebrations. *Asian Historical Review*, 2(3), 67–84.
- China Highlights. (2023). *Qingming Festival*. <https://www.chinahighlights.com/festivals/qingming.htm>
- Chua, B. H. (2010). Religion and festivals in Southeast Asia. *Asian Journal of Social Sciences*, 8(1), 5–22.
- Detik Sulsel. (2025). Mengenal sembahyang leluhur: Tradisi orang Tionghoa saat Imlek. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7185094/mengenal-sembahyang-leluhur-tradisi-orang-tionghoa-saat-imlek>
- Djamal, M. (2017). *Kuliner Maluku: Keanekaragaman dan keunikan rasa*. Sinar Wacana.
- Eberhard, W. (1986). *A dictionary of Chinese symbols*. London: Routledge.
- Farida, N. (2020, March 10). Makanan khas Maluku Utara yang wajib dicoba. *WisataKuliner.com*. <https://www.wisatakuliner.com/makanan-khas-maluku-utara>
- Gao, C. (2013). *Chinese festivals*. Beijing: Foreign Language Press.
- Ho, W. (2006). Cultural meanings of food in Chinese tradition. *Journal of Asian Culinary Studies*, 4(1), 15–34.

- Hsu, F. (1971). *Family, culture, and society in East Asia*. Boston: Houghton Mifflin.
- Huang, Y. (2015). Traditional celebrations and cultural heritage. *Cultural Studies Review*, 10(4), 77–95.
- IDN Times. (2025, January 25). Apa itu Imlek? <https://www.idntimes.com/life/inspiration/apa-itu-imlek-00-rqp85-412631>
- Kiong, A., & Konsiek, Y. (2018). Tradisi Qing Ming di Asia Tenggara. *Jurnal Budaya dan Sejarah*, 12(1), 45–60.
- Lee, M. (2016). *Chinese religious practices and community life*. Singapore: NUS Press.
- Li, M. (2008). Language and culture in Chinese festivals. *Linguistics and Culture Review*, 6(1), 42–60.
- Li, X., & Wong, P. (2020). Understanding Chinese heritage festivals in Indonesia. *Asian Cultural Journal*, 15(3), 55–72.
- Lim, C. (2012). Ritual and identity among Chinese diaspora. *International Journal of Cultural Studies*, 9(3), 50–68.
- Museum Benteng Heritage. (2022). Tradisi Ceng Beng. <https://museumbentengheritage.id/tradisi-ceng-beng>
- Ng, P. (2011). *Chinese traditional ceremonies in Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ong, S. K. (2007). Understanding Chinese rituals in Indonesia. *Indonesia Heritage Journal*, 3(2), 12–29.
- Siauw, P. T. (2015). *Sejarah dan perkembangan kuliner Tionghoa di Indonesia*. Citra Mandiri.
- Suterahall. (2025). Sangjit artinya. <https://suterahall.com/sangjit-artinya/>
- Tan, C. B. (1993). *Chinese religion in Malaysia*. Singapore: Oxford University Press.

- Tan, L., & Cheung, M. (2009). Intergenerational transmission of Chinese cultural practices. *Journal of Ethnic Studies*, 14(2), 88–105.
- Tan, R. (2018, July 22). Menyelami rasa makanan Tionghoa di Indonesia. *MakanAsik.com*.
<https://www.makanasik.com/makanan-tionghoa>
- Tan, S. Y. (2017). Food as cultural identity: Chinese culinary traditions in Southeast Asia. *Journal of Gastronomy and Culture*, 5(2), 33–50.
- Tan, Y. L. (2005). *Chinese family rituals and community practices*. Singapore: Eastern Press.
- UNJ Repository. (n.d.). *Skripsi Silcia Brenda*.
<http://repository.unj.ac.id/27984/1/skripsi%20silcia%20brenda.pdf>
- Weddingku.com. (2025). Urutan upacara sangjit: Lamaran budaya Tionghoa yang sarat akan makna.
<https://www.weddingku.com/blog/urutan-upacara-sangjit-lamaran-budaya-tionghoa-yang-sarat-akan-makna>
- Wong, K. (2013). Culinary symbolism in Chinese festivals. *Journal of Food and Culture*, 7(2), 19–37.
- Wu, D. (2020). Cultural meaning of Qingming. *Journal of Asian Cultural Studies*, 8(2), 101–115.
- Zhang, H. (2018). Family rituals and cultural continuity in modern China. *Asian Anthropology Review*, 12(1), 23–41.

TENTANG PENULIS

Assoc. Prof. Dr. Desri Arwen, S.Ag., M.Pd., adalah seorang akademisi yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Islam. Lahir di Manggopoh pada 10 November 1972, beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Tangerang dan sebagai dosen pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam dengan jabatan akademik Associate Professor. Kualifikasi pendidikan tertingginya adalah Doktor (S3) dengan spesialisasi Pendidikan Islam dan Filsafat Ilmu, yang berfokus pada Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. Selain mengajar, beliau juga aktif terlibat dalam penelitian dan publikasi ilmiah.

Assoc. Prof. Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P., C.T.C., C.M.A. adalah seorang akademisi dan praktisi profesional di bidang manajemen, keuangan, dan pengembangan organisasi yang telah berpengalaman lebih dari dua dekade dalam dunia pendidikan tinggi dan industri. Beliau dikenal sebagai dosen, peneliti, serta konsultan bersertifikat yang aktif berkontribusi dalam berbagai penelitian, publikasi ilmiah, dan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada tata kelola, kepemimpinan, dan manajemen strategis. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan sertifikasi profesional di bidang bisnis serta analisis manajerial, beliau telah memberikan dampak luas melalui pengajaran, bimbingan akademik, dan pelatihan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia di berbagai institusi. Keahliannya menjadikan beliau salah satu akademisi terkemuka yang berkomitmen pada integritas, inovasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang aplikatif bagi masyarakat dan dunia industri.

Assoc. Prof. Dr. Euis Yanah Mulyanah, S.Pd.I., M.Pd., adalah dosen yang berdedikasi di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia. Dia memiliki latar belakang akademik dan profesional yang kuat di bidang pendidikan, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris, metodologi

pengajaran, pengembangan kurikulum, dan integrasi teknologi pendidikan. Perjalanan akademiknya membawanya meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris dari University of Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta, Indonesia dan gelar S3 dari Universitas Sulytan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Ia telah mempresentasikan karyanya pada seminar nasional dan internasional dan telah diterbitkan di jurnal terkemuka. Kontribusinya untuk penelitian akademis diindeks dalam Scopus, dengan ID Scopus: 57222130184. Dengan semangatnya untuk mengajar dan meneliti, ia terus berkontribusi pada kemajuan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia.

Assoc. Prof. Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd., adalah seorang dosen Bahasa Inggris yang berdedikasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia. Dengan passion yang kuat terhadap pendidikan dan bahasa, ia memfokuskan karier akademiknya pada pengajaran bahasa Inggris, pemerolehan bahasa, pengembangan kurikulum, serta penelitian pendidikan. Ia meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta, Indonesia dan gelar S3 dari Universitas Sulytan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Karya-karya ilmiahnya terindeks di Scopus dengan Scopus ID: 57222125392. Dengan komitmennya terhadap pendidikan, Ishak terus menginspirasi dan memberdayakan calon guru Bahasa Inggris di Indonesia melalui pengajaran dan penelitian yang inovatif.

Dr. Jeni Harianto, S.Pd., M.Pd adalah dosen yang berdedikasi di Universitas Buddhi Dharma dan mengajar di Fakultas sosial dan Humaniora ,program Studi Ilmu Komunikasi.Dia memiliki latar belakang yang cukup kuat dalam bidang akademik pendidikan S1 Psikologi Pendidikan di Unversitas Katholik Atmajaya,S2 di Universitas Kristen Indonesia program Studi Manajemen Pendidikan, dan S3 di Universitas Hindu Indonesia program studi Ilmu Agama dan Budaya.Perjalanan kariernya adalah sebagai dosen program studi Ilmu komunikasi mengajar Dinamika Budaya,

Pranata Tionghoa, dan Etika. Dia selama ini melakukan penelitian SINTA 2,3, dan 4 dengan tema budaya, pendidikan, dan komunikasi. Dia juga melaksanakan konferensi penelitian di Global Amity Institute (Singapura) dan di Cirebon dengan lembaga IEEE. Dia juga pernah melaksanakan penelitian dengan beberapa peneliti dari Universitas Buddhi Dharma, dan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Dia juga pernah melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat di beberapa sekolah, dan masyarakat. Kontribusinya untuk penelitian akademis diindeks dalam Scopus ID: 60038947300. Dengan semangat sebagai Dosen untuk mengajar, meneliti, dan mengabdikan, Dia terus berkontribusi pada kemajuan pendidikan, Budaya, dan komunikasi di Indonesia.

Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum. adalah seorang dosen pada Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Banten, Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Program Doktor Linguistik, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia. Bidang keahliannya meliputi toponimi, onomastik, linguistik lanskap, semantik, hubungan bahasa dan budaya, linguistik historis, serta sosiolinguistik. Berbekal latar belakang akademik yang kuat dan kepakaran lintas bidang, ia aktif melakukan penelitian, publikasi ilmiah, serta kegiatan akademik yang berfokus pada pemahaman relasi antara bahasa, ruang, identitas, dan dinamika sosial budaya. Minat risetnya yang luas memperkuat kontribusinya sebagai akademisi yang berkomitmen dalam pengembangan ilmu linguistik kontemporer. Profil akademiknya dapat diakses melalui ORCID: <https://orcid.org/0009-0006-3169-1424>

Riris Mutiara Paulina, S.Pd., M.Hum. merupakan peneliti dan pengajar yang telah memulai aktivitas sejak tahun 2014 dengan ketertarikan pada bidang Linguistik Interdisipliner. Perspektif yang ditekuninya adalah kajian bahasa dan aplikasinya dalam kehidupan manusia. Saat ini merupakan salah satu dosen di Jurusan Sastra Inggris Universitas Buddhi Dharma, Tangerang. Sejak September 2023, Riris sedang menempuh pendidikan

Doktoral pada bidang ilmu Linguistik di Universitas Indonesia. Sejak saat itu, Riris menaruh perhatian lebih terhadap Bahasa dan Budaya Daerah dan sedang fokus dengan riset di bidang Onomastika dan penerjemahan. Ia telah mempresentasikan karyanya pada jurnal nasional dan internasional.



KONTRIBUTOR

Miracle

Teresia Juliyanti

Hendi Rivald

Valentina Grace Sela

Rehuellah Theo Zipporah

Velania Chandra

Ryoevhan Yuhana Putra





REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan

: EC002026037476, 9 Maret 2026

Pencipta

Nama

: Assoc. Prof. Dr. Desri Arwen, S.Ag., M.Pd., Limajatini dkk

Alamat

: Villa Grand Tomang, Blok A.1, No.21, RT. 08-01, Kel. Periuk, Kec. Periuk, Kota Tangerang, Banten, 15131, Periuk, Kota Tangerang, Banten, 15131

Kewarganegaraan

: Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama

: Assoc. Prof. Dr. Desri Arwen, S.Ag., M.Pd., Limajatini dkk

Alamat

: Villa Grand Tomang, Blok A.1, No.21, RT. 08-01, Kel. Periuk, Kec. Periuk, Kota Tangerang, Banten, 15131, Periuk, Kota Tangerang, Banten, 15131

Kewarganegaraan

: Indonesia

Jenis Ciptaan

: Buku

Judul Ciptaan

: Memoir dan Identitas Budaya: Analisis Agama, Bahasa, dan Tradisi dalam Perspektif Sosial Humaniora

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

: 28 Desember 2025, di Kab. Banyumas

Jangka waktu perlindungan

: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan

: 001166326

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarasongko.SH.MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diunggah secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Badan Besar Serifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.